

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat merupakan salah satu ibadah yang diwujudkan dengan perbuatan- perbuatan yang disertai dengan ucapan-ucapan dan doa sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Selain diperintahkan melaksanakan shalat wajib, juga dianjurkan untuk mendirikan shalat-shalat sunnah yang diantaranya menjalankan shalat tahajud.

Shalat tahajud hanya bisa dilakukan orang yang mempunyai komitmen keras, karena shalat hanya bisa dijangkau orang-orang yang memiliki kesadaran. Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan disepertiga malam yang terakhir.

Dimana orang yang terbiasa mengerjakannya mendapatkan predikat orang yang shalih. Sesungguhnya shalat malam merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia, yang Allah Swt memerintahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW untuk melakukannya. Allah Swt berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

Ayat ini memerintahkan Rasulullah dan kaum muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan shalat tahajud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah mengerjakan shalat malam

sebagai tambahan atas shalat wajib. Shalat malam ini diterangkan oleh hadis Nabi saw.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ ؟ قَالَ : صَلَاةُ التَّهَجُّدِ (رواه مسلم
عن

ابي هريرة)

Dari hadis-hadis yang shahih, yang diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas dipahami bahwa Nabi Muhammad saw bangun untuk mengerjakan tahajud, setelah beliau tidur. Kebiasaan Nabi ini dapat dijadikan dasar hukum bahwa shalat tahajud itu sunat dikerjakan oleh seseorang, setelah tidur beberapa saat di malam hari, kemudian pada pertengahan malam hari ia bangun untuk shalat tahajud. Kemudian Allah SWT menerangkan bahwa hukum shalat tahajud itu adalah sebagai ibadah tambahan bagi Rasulullah di samping shalat lima waktu. Oleh karena itu, hukumnya bagi Rasulullah adalah wajib, sedang bagi umatnya adalah sunat.

Dalam ayat ini, diterangkan tujuan shalat tahajud bagi Nabi Muhammad ialah agar Allah SWT dapat menempatkannya pada maqaman mahmudan (ditempat yang terpuji).¹ Yang dimaksud dengan maqaman mahmudan ialah syafaat Rasulullah saw pada hari kiamat. Pada hari itu manusia mengalami keadaan yang sangat susah yang tiada taranya. Yang dapat melapangkan dan meringankan manusia dari keadaan yang sangat susah itu hanyalah permohonan Nabi Muhammad saw kepada Tuhannya, agar orang itu dilapangkan dan diringankan dari penderitaannya.

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 527.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw berkata, “Maksud syafaat pada hari kiamat dalam ayat ini ialah syafaatku.” Ibnu Jarir at-Tabari mengatakan bahwa kebanyakan para ahli berkata, “Yang dimaksud dengan maqaman mahmudan itu ialah suatu kedudukan yang dipergunakan oleh Rasulullah saw pada hari kiamat untuk memberi syafaat kepada manusia, agar Allah SWT meringankan kesusahan dan kesulitan yang mereka alami pada hari itu.”²

Ibnu Jarir mengatakan, kebanyakan Ulama berpendapat bahwa Al-Maqamul-Mahmuditulah tempat yang akan diduduki oleh Nabi saw pada hari kiamat, untuk memberi syafaat kepada umat manusia, dengan maksud Tuhan akanlihatkan kepada mereka betapa hebat kedahsyatan yang akan mereka alami pada hari itu.³

Pada dasarnya orang yang mengerjakan shalat tahajud akan memperoleh bermacam-macam nikmat. Shalat tahajud dilakukan pada waktu tengah malam dimana pada saat kebanyakan manusia terlelap dalam tidurnya dan berbagai macam aktivitas hidup berhenti untuk beristirahat. Keadaan tersebut menjadi hening, sunyi dan tenang. Kondisi ini akan menunjang konsentrasi seseorang yang akan ber-taqorrub Ilallah, maka hal itu akan menjadi suatu kenikmatantersendiri.

Waktu malam, terutama pada sepertiga terakhirnya, juga merupakan

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 528

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, cet.2, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 162.

waktu istimewa yang penuh barokah. Pada suasana hening dan udara dingin yang menusuk tulang ini, Allah SWT akan “turun” ke bumi untuk mendengarkan pengaduan hamba-hamba-Nya yang bermunajat dan bertahajud. Allah lalu mengabulkan doa mereka, mengampuni taubat mereka, dan memenuhi apapun permintaan mereka.⁴

Ibadah malam yang memiliki kekuatan lahir batin sesungguhnya upaya legal menurut syariat, agar para pelaku mendapatkan naungan rahmat sekaligus mengangkat derajat dunia serta otomatis akhirat secara bersamaan.⁵

Menurut Dr. H. Jamaluddin Ancok dan Suroso, ada beberapa aspek terapi yang terdapat dalam ibadah shalat, antara lain: aspek olah raga, aspek meditasi, dan aspek pembinaan sosial kemasyarakatan. Disamping itu, shalat jugamengandung aspek relaksasi otot, dan aspek relaksasi kesadaran indra.⁶

Bagi mereka yang melaksanakan shalat tahajud dengan ikhlas, khusyu“ dan dengan penuh pengharapan akan ridho Allah maka hal tersebut akan membiasakan hati sanubarinya selalu dekat dengan Allah. Akibatnya secara tidak disadari akan berkembanglah kecintaan yang mendalam kepada Allah (Hubullah) dan akan mantaplah hubungan hamba dengan Tuhannya

⁴ Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Dahsyatnya Tahajud*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h.176.

⁵ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud*, (Jakarta: Qultum media, 2008), h. 25.

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 104.

(hablum minallah).⁷

Apabila seseorang mampu menghadirkan hatinya dalam shalat maka lebih mudah baginya untuk memelihara mata dan telinganya di luar shalat. Salah satu peranan penting dalam shalat adalah melindungi kekotoran dan noda yang mempengaruhi hidup manusia. Jika seorang manusia menjalani hidupnya dengan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, dia memperoleh kecenderungan batin untuk menyerap sifat-sifat Allah dan memperoleh kemampuan untuk melawan kejahatan.

Selain bermanfaat kepada individu, shalat juga mengandung aspek social karena ia membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan sesamanya dan mendorong berkembangnya kehidupan komunitas dengan berkumpulnya anggota-anggota dengan rasa persaudaraan, hal ini bila shalat tahajud dilakukan secara berjamaah.

Shalat tahajud akan mendampingi langkah hidup seseorang menuju kecerdasan sosial. Dengan tahajud seseorang akan berpikir bahwa orang tersebut akan hidup dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Lewat tahajud seseorang akan berpikir bahwa kehidupan sosial menjadi indah apabila keragaman dapat dijaga dan dikelola, bukan dimanipulasi untuk kepentingan segelintir manusia. Tahajud juga akan mengawal seseorang untuk lebih peduli kepada penderitaan sesama, kemiskinan dan kebodohan. Seseorang yang rajin mengerjakan shalat

⁷ Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta:PT. Pustaka Pelajar, 2001), h. 126

tahajud, akan menghadirkan dalam dirinya tekad untuk mengabdikan ke masyarakat dengan cara merintis kemungkinan jalan keluar mengatasi kemiskinan dan kebodohan itu.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajud akan memunculkan suatu kemampuan kecerdasan sosial. Kemampuan seseorang dapat berhubungan baik dengan orang lain dan mempunyai hati yang lebih peka terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Kemampuan seperti ini menurut penulis merupakan salah satu bentuk perilaku sosial.

Di pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru, terdapat peraturan (tata tertib) secara tertulis bahwa setiap santri wajib mengikuti shalat tahajud berjamaah dan bagi santri yang tidak mengikuti shalat tahajud tersebut dikenai sanksi. Shalat tahajud dikerjakan setiap malam secara kontinyu dari jam 01.30 sampai datang waktu shalat subuh. Adanya tata tertib tersebut dimaksudkan supaya para santri yang berada dalam lingkup pesantren menjadi seorang muslim yang sejati dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah di sini adalah bagaimanasantri tersebut dapat bertingkah laku dengan baik, dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik pengasuh (kyai), sesama santri, maupun dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Tahajud pada**

⁸ M. Thobroni, *Tahajud Energi Sejuta Mukjizat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), h.35.

Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Kotabaru.

B. Defini Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah penulis tulis di atas, maka penulis mendefinisikan istilah pokok yang terdapat pada judul yaitu:

a. Pengamalan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan atau pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjaka dengan maksud berbuat kebaikan.⁹

b. Ibadah

Penulis kitab *Adz-Dzakhirah al-Mardhiyah*, menafsirkan ibadah adalah sebagai perkara-perkara yang apabila dikerjakan maka orang yang melakukannya akan mendapat ganjaran pahala, dan ganjaran pahala itu bergantung pada niatnya, seperti wudhu, mandi, shalat, puasa, dan lain sebagainya.

⁹ Departemen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Op.cit*, h.33.

c. Shalat Sunnah Tahajud

Menurut saya shalat sunnah tahajud ialah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari atau pada sepertiga malam. Shalat sunnah tahajud termasuk shalat sunnah muakad (shalat sunnah yang dikuatkan syara). Shalat sunnah tahajud adalah bentuk amal yang senantiasa dijadikan amalan wirid oleh Rasulullah Saw, para sahabat, ulama dan Shalihin.

d. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pondok pesantren atau mereka yang tengah menuntut ilmu di pondok pesantren. Menurut Abdul Qadir Djaelani di dalam bukunya *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapatkan gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya.¹⁰

e. Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek (1988), kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Jadi, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para

¹⁰ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Bina Ilmu, 2009), h. 8.

santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Jadi, maksud dari judul pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud pada santri di pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru adalah tentang bagaimana pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud tersebut bisa selalu diamalkan setiap waktu dan tentang apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud pada santri di pondok pesantren Miftahussalam.

f. Miftahussalam Kotabaru

Miftahussalam Kotabaru adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang setara dengan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Metode pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
2. Bentuk-bentuk pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
3. Langkah-langkah pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud

¹¹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2018), h. 2-3.

4. *Reward and Punishment*

5. Orang yang bertanggung jawab dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
6. Sistem yang di buat untuk proses pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
7. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di pondok pesantren Miftahussalam

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tujuan metode pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
2. Mengetahui bentuk-bentuk pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
3. Mengetahui langkah-langkah pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
4. Mengetahui *Reward and punishment*
5. Mengetahui siapa orang yang bertanggung jawab dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
6. Mengetahui sistem apa yang dibuat dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud
7. Mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di pondok pesantren Miftahussalam

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran guru fiqh dalam mendidik santri tentang pengamalan ibadah salat sunnah tahajud.
2. Penulis ingin mengetahui dan mendalami lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi dan melatar belakangi kedisiplinan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud pada santri.

F. Signifikasi Penelitian (Teori/Praktis)

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca maupun guru mengenai pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di pondok pesantren.
2. Memberikan dampak positif bagi kedisiplinan pengamalan ibadah shalat sunnah tahajud di pondok pesantren.
3. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan dorongan untuk senantiasa memperluas ilmu pengetahuan dan wawasannya mengenai ibadah shalat sunnah tahajud.

G. Teori/Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu mengenai pengamalan shalat sunnah tahajud yaitu:

1. Arif Kurniawan, 2018, "*dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur.*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.,(II) Dr. H. Ainal Gani, S.H., M.Ag.,. pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yakni shalat merupakan fondasi yang kukuh bagi tegaknya agama Islam. Ibadah shalat dalam garis besarnya, dibagi ke dalam shalat wajib dan sunnah. Tegasnya, shalat sunnah ialah segala shalat yang tidak dihukum dosa jika orang sengaja meninggalkannya. Shalat sunnah dianjurkan karena dapat menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada shalat fardhu. Shalat sunnah tahajjud dan dhuha merupakan dua shalat yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan shalat sunnah lainnya. Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan disepertiga malam terakhir ketika semua orang terlelap dalam tidurnya. Sementara itu, shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari. Shalat tahajjud dan dhuha hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai komitmen keras, karena shalat ini hanya dapat dijangkau oleh orang-orang yang memiliki kesadaran.

Akan banyak manfaat yang didapat setelah konsisten dan istiqamah melaksanakan shalat sunnah tahajjud dan dhuha ini.

2. Asih Soleha (2018), *Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Qiyamullail*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Umat Islam pastinya sudah tidak asing lagi dengan istilah qiyamullail / salat malam / tahajjud. Salat malam merupakan ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Selain dibalas dengan pahala, berdoa di sepertiga malam terakhir juga merupakan doa yang mustajabah. Selain keuntungan dari sisi agama, salat malam juga memberikan manfaat yang sangat baik bagi kesehatan. System imun manusia dapat dipengaruhi oleh faktor yang bersifat religi. Itulah penyebab kenapa saya memilih judul ini untuk di jadikan penelitian terdahulu saya.
3. Aliyan (2021), *Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajjud di Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banramasin. Peneliti inilah yang mendasari saya untuk mengambil judul ini. Karena, penelitian ini sangat bagus dan judul saya sangat berkaitan sekali dengan penelitian ini.

Dari beberapa judul penelitian terdahulu di atas yang membahas tentang shalat sunnah tahajjud. Skripsi yang akan penulis teliti dan susun adalah berjudul “pengamalan ibadah shalat sunnah tahajjud pada santri di pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru”. Yang membahas tentang

bagaimana pengamalan, dan kedisiplinan santri dalam ibadah shalat sunnah tahajud serta faktor penghambat dan pendukung bagi santri di pondok pesantren Miftahussalam Kotabaru.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, latar belakang masalah dan penegasan judul, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang diharapkan dapat menunjang bobot penelitian ini. Pada bab ini disajikan pengertian Pendidikan Anak, Dasar-dasar pendidikan anak, Tujuan pendidikan anak, dan Penanggung jawab pendidikan anak serta Dasar-dasar tentang pemeliharaan anak yatim.

BAB III METODE PENELITIAN, meliputi jenis dan pendekatan, metode, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi gambaran umum lokasipenelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V PENUTUP, yang berisikan simpulan dan saran-saran.